

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skabies adalah penyakit menular disebabkan infestasi dan sensitasi *Sarcoptes scabiei* varian hominis dan produknya. Skabies disebut juga *the itch*, *seven year itch*, *Norwegian itch*, gudikan, gatal agogo, budukan atau penyakit amper. Penyebab penyakit skabies sudah dikenal lebih dari 100 tahun lalu sebagai akibat infestasi tungau yang dinamakan *Acarus scabiei* atau pada manusia disebut *Sarcoptes scabiei* varian *hominis*. *Sarcoptes scabiei* termasuk filum *Arthropoda*, kelas *Arachnida*, ordo *Acarina*, super famili *Sarcoptes* (Harahap, 2008).

Skabies identik dengan penyakit pada manusia yang hidup dalam suatu komunitas seperti pondok pesantren, hal ini terjadi karena kondisi kebersihan yang kurang terjaga, sanitasi buruk, kurang gizi dan kondisi ruangan terlalu lembab dan kurang mendapat sinar matahari secara langsung. Skabies menular dengan cepat pada suatu komunitas yang tinggal bersama sehingga dalam pengobatannya harus dilakukan secara serentak dan menyeluruh pada semua orang dan lingkungan pada komunitas yang terserang skabies, karena apabila dilakukan pengobatan secara individual maka akan mudah tertular kembali penyakit skabies (Djuanda, 2010).

Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan bagi santri yang tinggal di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapatkan perhatian, ditambah lagi dengan pengetahuan yang cenderung kurang baik mengenai kesehatan dan perilaku yang tidak sehat, seperti menggantung pakaian di kamar, tidak membolehkan pakaian santri wanita dijemur di bawah terik matahari, dan saling bertukar pakaian, benda pribadi, seperti sisir dan handuk (Depkes, 2007).

Skabies merupakan penyakit kulit yang masih dijumpai di Indonesia dan tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat (Sudirman, 2006). Berdasarkan data dari dinas kesehatan Provinsi Lampung tahun 2011, jumlah kasus baru penyakit skabies berjumlah 1135 orang, tahun 2012 mengalami peningkatan lebih dari 2x lipat dari tahun 2011 yaitu dari 1135 orang menjadi 2941 orang (Dinkes Provinsi Lampung, 2013). Berdasarkan pola penyakit yang terjadi di Kabupaten Pesawaran menunjukkan bahwa penyakit menular masih merupakan masalah kesehatan masyarakat seperti malaria, demam berdarah dan penyakit infeksi lainnya termasuk skabies. Data penyakit skabies sendiri di Kabupaten Pesawaran berdasarkan prevalensi skabies adalah 4%, yang terdiri atas golongan umur 5-44 tahun, prevalensinya 6%, umur 45-59 sebanyak 16% prevalensinya dan pada golongan umur > 60 tahun untuk prevalensi skabies 19% (Dinkes Pesawaran, 2013).

Kebanyakan santri yang terkena penyakit skabies adalah santri baru yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan, sebagai santri baru yang belum tahu kehidupan di pondok pesantren membuat mereka luput dari kesehatan,

mandi secara bersama-sama, saling tukar pakaian, handuk, dan sebagainya yang dapat menyebabkan tertular penyakit skabies (Badri, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku kesehatan dan pengetahuan terhadap penyakit skabies dapat mempengaruhi kejadian skabies. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan promosi kesehatan terhadap perilaku kesehatan dan pengetahuan, juga dapat memberi pengaruh terhadap penurunan kejadian skabies. Intervensi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan personal hygiene dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah promosi kesehatan.

Menurut Green yang dikutip dari Notoatmodjo (2007) promosi kesehatan merupakan determinan penting dari perilaku hidup sehat masyarakat. Promosi kesehatan mempengaruhi 3 faktor penyebab mengapa seseorang melakukan perilaku tertentu, yaitu: (1) Faktor pemungkin atau *predisposing factor*, sebagai faktor pemicu perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana; (2) Faktor pemudah atau *reinforcing factor*, adalah faktor dasar atau motivasi bagi perilaku, misalnya pengetahuan, sikap, keyakinan dan nilai yang dimiliki seseorang; (3) Faktor penguat atau *enabling factor*, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya yang dipercaya oleh masyarakat.

Proses pembentukan dan perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat dan emosi untuk memproses pengaruh dari luar. Faktor yang berasal dari luar (eksternal) meliputi objek, orang kelompok, dan

hasil-hasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya. Promosi kesehatan yang berisi nilai-nilai kesehatan yang berasal dari luar diri individu, cenderung dapat mempengaruhi kondisi internal dan eksternal individu atau masyarakat. (Notoatmodjo, 2007).

Kejadian skabies yang sulit dipisahkan di kalangan manusia yang hidup dalam komunitas pada seperti pondok pesantren, serta perilaku higiene dan pengetahuan mengenai kesehatan yang kurang diperhatikan oleh santri, penulis menyadari pentingnya dilakukan penelitian mengenai pengaruh promosi kesehatan mengenai skabies terhadap pengetahuan dan personal higiene pada siswi kelas 1 MTs di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.

B. Perumusan Masalah

Skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang sering menyerang individu berkelompok, seperti di asrama pada pondok pesantren (Notoatmodjo, 2007). Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian tentang perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan pada santri, ditambah lagi dengan pengetahuan santri tentang kesehatan yang kurang diperhatikan (Depkes, 2007). Oleh karena itu perlu diberikannya promosi kesehatan tentang pengetahuan dan personal higiene pada santri.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh promosi kesehatan mengenai skabies terhadap pengetahuan dan

personal hygiene pada siswi kelas 1 MTs di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh promosi kesehatan mengenai skabies terhadap pengetahuan dan perilaku personal hygiene pada siswi kelas 1 MTs di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui angka kejadian skabies penyakit skabies pada siswi kelas 1 MTs di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan mengenai skabies pada siswi kelas 1 MTs di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.
- c. Mengetahui gambaran perilaku personal hygiene pada siswi kelas 1 MTs mengenai skabies di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.
- d. Mengetahui perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan pada siswi kelas 1 MTs di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.
- e. Mengetahui perbedaan rata-rata skor perilaku personal hygiene sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan pada siswi kelas 1 MTs di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

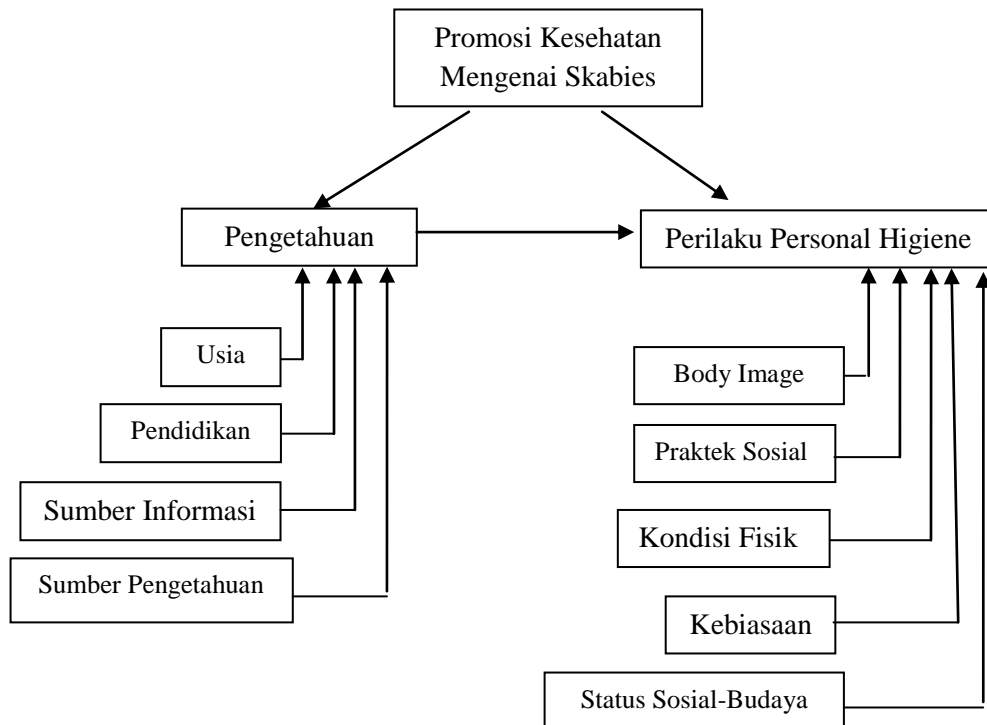
- a. Menjadi dasar pengetahuan di bidang ilmu komunitas, bidang ilmu parasitologi dan penyakit kulit mengenai skabies dan perilaku yang baik untuk pencegahannya.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti/penulis, menambah pengalaman dalam menulis karya ilmiah serta dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.
- b. Bagi santri dan Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung, untuk mendapatkan pengetahuan mengenai skabies dan personal higiene yang baik serta mendapatkan pengobatan bagi santri yang menderita skabies.
- c. Bagi pengelola Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung, dapat mengaplikasikan pengetahuan mengenai skabies dan personal higiene untuk mencegah terjadinya penyakit kulit, khususnya skabies di lingkungan Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.

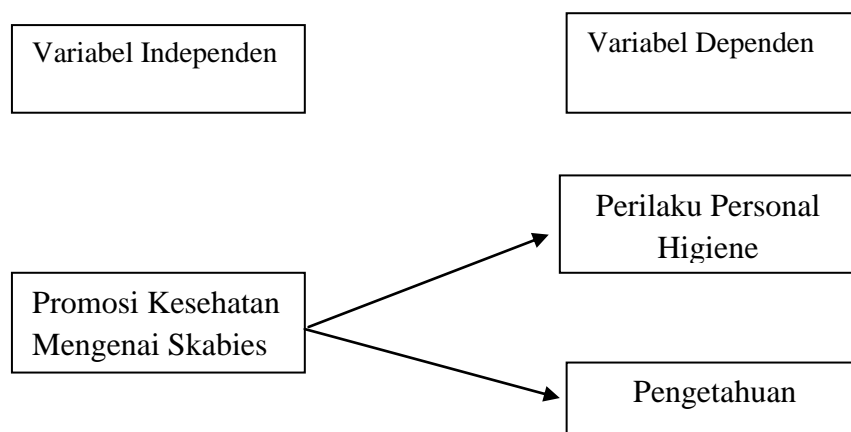
E. KERANGKA PEMIKIRAN

E.1. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka teori (Iramayanti, 2007; Wartonah, 2009)

E.2. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

F. HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat diturunkan suatu hipotesis bahwa:

- a. Terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah promosi kesehatan mengenai skabies terhadap pengetahuan.
- b. Terdapat perbedaan rata-rata skor perilaku personal higiene sebelum dan sesudah promosi kesehatan mengenai skabies terhadap personal higiene.